

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep *Self Regulated Learning*

2.1.1.1 Pengertian *Self Regulated Learning*

Memperoleh hasil yang baik dalam belajar merupakan keinginan terbesar bagi setiap siswa. Namun, perlu disadari bahwa kemampuan manusia tentu saja berbeda-beda. Maka dari itu, sering kali hanya sebagian kecil dari siswa yang dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Seorang anak yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah, biasanya dia tidak mempunyai tujuan spesifik dalam belajar, yang ada hanya mengikuti aktivitas sehari-harinya dan dituntut untuk mengikuti semua pelajaran yang diajarkan oleh guru tanpa memiliki tujuan belajar tertentu.

Siswa yang memiliki tujuan akademis dalam belajar ini adalah orang yang memiliki *self regulated learning*, yang nantinya akan menimbulkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar baik dari segi motivasi, niat maupun perilakunya. Menurut The Liang Gie dalam Indrayanto (2019:144), "*Self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan".

Adapun menurut Pintrich dalam Azmi, (2016: 401), menjelaskan bahwa:

Self regulated learning sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana pebelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungannya. Beliau menjelaskan bahwa *self regulated learning* (SRL) mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self Efficacy*) serta memilih dan mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar.

Selain itu, Zimmerman dalam Latipah (2010: 114) menjelaskan juga bahwa *self regulated learning* memiliki empat dimensi yakni:

1. Motivasi (*motive*)
Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, dimana melalui motivasi siswa mau mengambil tindakan dan tanggung jawab

- atas kegiatan belajar yang dia lakukan.
2. Metode (*method*)
Persyaratan tugas dari dimensi metode adalah memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Atribut pengelolaan diri dari dimensi metode ini adalah terjadinya perilaku siswa yang menjadi terencana dan terotomatisasi. Terencana karena perilaku siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar dia memiliki tujuan dan kesadaran diri yang jelas. Terotomatisasi karena penggunaan metode belajar yang tepat dan dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan bagi dirinya.
 3. Hasil kinerja (*performance outcome*)
Siswa yang menggunakan metode *self regulated learning* memiliki kesadaran terhadap hasil kinerjanya. Mereka dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan.
 4. Lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*)
Atribut regulasi diri yang terdapat pada seorang *self regulated learning* berkaitan dengan dimensi lingkungan adalah adanya sensitivitas siswa terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial) dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya. Berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali sumber daya yang terdapat pada lingkungan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk terfokus pada tujuan akademis yang ingin diraih. Dia dapat dengan mudah mengendalikan dirinya serta ikut berperan aktif dalam segi motivasi belajar dan berbagai perilaku yang mendukungnya.

2.1.1.2 Indikator *Self Regulated Learning*

Jika melihat berbagai fenomena yang terjadi pada siswa usia sekolah menengah, dengan berbagai pengaruh perkembangan *gadget*, pergaulan, dan budaya luar, kebanyakan siswa kurang terfokus pada tujuan belajarnya. Walaupun demikian, masih banyak siswa yang memiliki ambisi dan menempatkan kewajiban belajar menjadi sebuah prioritas dalam dirinya. Mereka yang memiliki *self regulated learning* ini dapat diukur dengan indikator dari Zamnah (2019: 58), diantaranya:

1. Mendiagnosa kebutuhan belajar
Seseorang yang terfokus pada tujuan belajar atau memiliki *self regulated learning* cenderung untuk mempersiapkan materi pembelajaran untuk esok hari, mengerjakan pekerjaan rumah, serta memiliki jadwal belajar rutin.
2. Menetapkan tujuan belajar

Tujuan belajar dalam hal ini menjadi fokus utama agar siswa memiliki *self regulated learning*. Hal tersebut bisa dilihat dari tujuan belajar siswa tersebut yang diantaranya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, memiliki ambisi, tidak ingin terkalahkan, atau tujuan tertentu untuk kepuasan diri.

3. Memonitor, mengatur dan mengontrol belajar
Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan dapat mengatur dirinya dalam belajar, tidak terlalu memaksakan diri, ataupun menyepelekan belajar
4. Memilih dan menetapkan strategi belajar
Strategi belajar sangat diperlukan agar tujuan belajar dapat diraih secara efektif dan efisien. Strategi belajar tersebut dapat berupa mengetahui gaya belajar yang tepat, suasana belajar yang diperlukan, serta tau apa yang harus dilakukan agar belajar dapat berhasil.
5. Kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar
Kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar dapat berupa membandingkan hasil belajar dengan orang lain, memiliki target, dan membandingkan hasil yang sekarang didapat dengan hasil sebelumnya.

2.1.2 Konsep *Self Awareness*

2.1.2.1 Pengertian *Self Awareness*

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan proses yang setiap harinya dipenuhi dengan tugas, menghafal, mengerjakan soal, dan memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya pemahaman yang matang dan menguji kemampuan diri yang pada akhirnya dilakukan untuk melihat bagaimana hasil belajar yang telah diperoleh. *Self awareness* yang merupakan pemahaman sepenuhnya akan diri sendiri, sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya saja, ketika seorang siswa memiliki *self awareness* yang baik, ia akan mengetahui dengan pasti gaya belajar yang paling efektif untuk dirinya sendiri sehingga nantinya hasil belajar yang diperoleh akan maksimal.

Menurut Nu'man (2019: 52) "*Self awareness* yaitu mengetahui apa yang sedang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat". Sedangkan menurut Maharani & Mustika (2016:59) pengertian dari *self awareness* ialah :

wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan

pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan.

Adapun menurut Flurentin dalam Yolanda et al. (2021:101) mengatakan bahwa:

dengan kesadaran diri, seseorang akan berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya. Pemahaman kesadaran diri merupakan suatu keadaan yang diperlukan sebelum memulai proses penilaian pemahaman terhadap orang lain, baik dengan keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat, ataupun nilai-nilai.

Self awareness sendiri tentu saja tidak langsung begitu saja timbul dalam diri seseorang, namun dibalikinya ada faktor yang memberikan pengaruh. Menurut Kusyairi dan Addiarso dalam Yolanda et al. (2021:104), faktor yang dapat mempengaruhi *self awareness* adalah:

1. Jenis kelamin
Jenis kelamin laki-laki merasa lebih stabil dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga diperkuat oleh tingkat kecakapan wanita yang lebih buruk dari pada pria.
2. Usia
Usia sangat mempengaruhi kesadaran seseorang. sudah semestinya bahwa jika semakin tua usia maka kesadarannya akan berkurang, termasuk dengan *self awareness*nya.
3. Pendidikan
Pendidikan pada dasarnya ialah proses perubahan perilaku dengan stimulus pemberian pengetahuan dan wawasan. Tingginya pendidikan akan meningkatkan *mindset* akan kesadaran memahami diri sendiri.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self awareness* ialah kesadaran, pengertian, dan pemahaman terhadap diri sendiri. Sebagaimana manusia harus mengerti terhadap satu sama lain, seorang individu juga harus mengerti dan paham terhadap diri sendiri. *Self awareness* hadir sebagai bentuk kepedulian dan bentuk menyayangi diri sendiri. Begitupun dalam kegiatan belajar disekolah, *self awareness* berperan untuk bagaimana cara mengoptimalkan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, sehingga nantinya akan tercapai hasil belajar yang diinginkan.

2.1.2.2 Indikator *Self Awareness*

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagai individu yang tidak bisa hidup sendiri, manusia perlu adanya rasa untuk memahami satu sama lain. Oleh karena itu, sebelum memahami pribadi orang lain, maka terlebih dahulu perlu adanya akan pemahaman pada diri sendiri. Alasannya tentu saja karena diri sendiri adalah pribadi terpenting yang perlu diberi perhatian dan pengertian lebih dari memberi perhatian kepada orang lain. *Self awareness* sendiri tidak serta merta dapat ditebak tinggi rendahnya secara kasat mata, namun ada beberapa indikator yang mampu menjadi acuan untuk mengukur tingkatan dari *self awareness* tersebut.

Indikator untuk mengukur *self awareness* pada penelitian ini diambil dari Boyatzis dalam Nu'man (2019:52), diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Mampu mengenal emosi diri dan pengaruhnya (*Emotional Awareness*)
Seseorang yang memiliki *self awareness* dapat diukur dengan bagaimana dia mengenal emosi dirinya sendiri serta apa pengaruh yang didapat dari emosi tersebut
2. Mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri (*Accurate Self Assessment*)
Dalam kegiatan yang melibatkan pemahaman dan kecerdasan, seseorang yang memiliki *self awareness* akan mengetahui sampai mana ia mampu mengerjakan suatu tugas, mengetahui kekuatan yang ia miliki apakah dari segi penghafalan, komunikasi, atau eksak, atau mengetahui keterbatasan ia dalam memahami suatu teori atau ilmu pengetahuan.
3. Percaya akan kemampuan diri yang dimiliki (*Self Confidence*)
Seseorang yang memiliki *self awareness* akan percaya bahwa sebenarnya dia memiliki potensi, dan mampu melakukan suatu tugas tertentu yang dapat ia kuasai.

2.1.3 Konsep Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil merupakan suatu akibat dari adanya tindakan yang dilakukan. Dalam segala kegiatan yang menyangkut hasil, tentu setiap orang menginginkan hasil yang baik. Begitu pula dengan hasil belajar, setiap siswa, guru, sekolah, bahkan suatu negara menginginkan generasi mudanya memiliki hasil belajar yang memuaskan sehingga nantinya dapat menjadi kebanggaan serta prestasi tersendiri, bahkan secara

luas dapat menjadi suatu indikator keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan negara.

Menurut Dimiyati & Mudjiono dalam Nasrah & Muafiah (2020:209) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Selain itu, Thahir (2014:215) menjelaskan bagaimana hasil belajar sesungguhnya pada dunia pendidikan, yang mengatakan bahwa:

seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adapun Purnomo (2019:74), menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar agar dapat mencapai tujuan belajar, diantaranya:

1. Faktor Internal
yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi keadaan fisiologis dan psikologis.
2. Faktor Eksternal
yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi nonsosial ataupun faktor sosial.
3. Faktor pendekatan belajar (*learning approach*)
yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Nurjan (2016:24), hasil belajar dapat dimanifestasikan ke dalam hal berikut:

(1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya; (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa orang pakar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dapat

diasumsikan sebagai perubahan perilaku yang didapat dari proses belajar.

2.1.3.2 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali diartikan sebagai output atau keluaran dari proses belajar sebagai inputnya. Hasil belajar ini diasumsikan sebagai sebuah perstasi belajar yang diinterpretasikan dengan nilai.

Dalam mengukur bagaimana tingkatan hasil belajar seseorang, Naibaho & Kusmiyanti (2021:161) menjelaskan beberapa indikatornya yaitu:

1. Kognitif
Mencakup pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis (dapat menyimpulkan).
2. Afektif
Meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan).
3. Psikomotorik
Mencakup keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Sumber | Judul | Hasil |
|----|--|---|---|
| 1. | Wulan Imelda (2022) (Skripsi) FKIP Unpas | Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung) | pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,697 atau 69,7% |
| 2. | Marianus Duman (2018) Universitas Mercu Buana Jakarta (Thesis) | Pengaruh Kecerdasan Emosional (Kesadaran Diri, Pengaturan Diri Dan Motivasi) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sma Santo Paulus Jakarta Pusat | Analisa data dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (Kesadaran Diri, Pengaturan Diri dan Motivasi) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Kesadaran diri dan pengaturan diri menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik |

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang Relevan

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|
| 1. | Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung) | Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel <i>self regulated learning</i> dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Serta memiliki kesamaan pada mata pelajaran yang akan diteliti. | Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian. |
| 2. | Pengaruh Kecerdasan Emosional (Kesadaran Diri, Pengaturan Diri Dan Motivasi) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sma Santo Paulus Jakarta Pusat | Penelitian relevan ini memiliki kesamaan pada semua variabel yang diteliti yaitu kesadaran diri, yang jika pada penelitian ini ialah <i>self awareness</i> dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. | Perbedaan pada penelitian relevan ini dengan yang akan dilaksanakan adalah terdapat beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang tidak disertakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, serta objek penelitian yang berbeda. |

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Raihan (2017:71), kerangka pemikiran (*Conceptual Framework*) “merupakan cara berfikir melalui nalar tertulis peneliti ke arah memperoleh jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dengan penalaran deduktif”.

Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang dimana kualitas pendidikannya masih dalam golongan yang tertinggal. Fakta tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Gaol dalam Arifa & Prayitno (2019:2), yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan data *Global Human Capital Report* yang diterbitkan *World Economic Forum* pada tahun 2017, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan menempati peringkat 65 dari 130 negara. Pada posisi tersebut, Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara anggota ASEAN, misalnya Singapura yang berada pada urutan 12, Malaysia pada urutan 33, Thailand pada urutan 40 dan Filipina pada urutan ke 50.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia pada kenyataannya masih jauh tertinggal. Kualitas pendidikan sendiri dapat diukur oleh beberapa indikator misalnya kompetensi lulusan, tenaga pendidik, serta termasuk hasil belajar siswa. Dimana data peringkat pendidikan Indonesia yang tergolong rendah tersebut mencerminkan adanya hasil belajar yang kurang dan tidak memuaskan.

Setiap siswa tentu saja menginginkan hasil belajar yang membanggakan. Namun kembali lagi kepada dirinya sendiri bahwa hasil belajar yang membanggakan tersebut tidak bisa didapatkan secara instan. Sebagaimana yang kita tahu, pribadi yang malas mustahil mendapat hasil belajar yang baik, sebaliknya pribadi yang rajin memiliki kemungkinan untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Dari ungkapan tersebut jelas sekali menyiratkan makna bahwa jika ingin memperoleh sesuatu, maka diri sendirilah yang harus berani memulai dan bergerak bangkit agar tujuan yang diinginkan tercapai. Mau sekuat apapun faktor lain mempengaruhi hasil belajar, jika tidak adanya kesadaran pada diri sendiri, hasil belajar yang baik tidak akan tercapai.

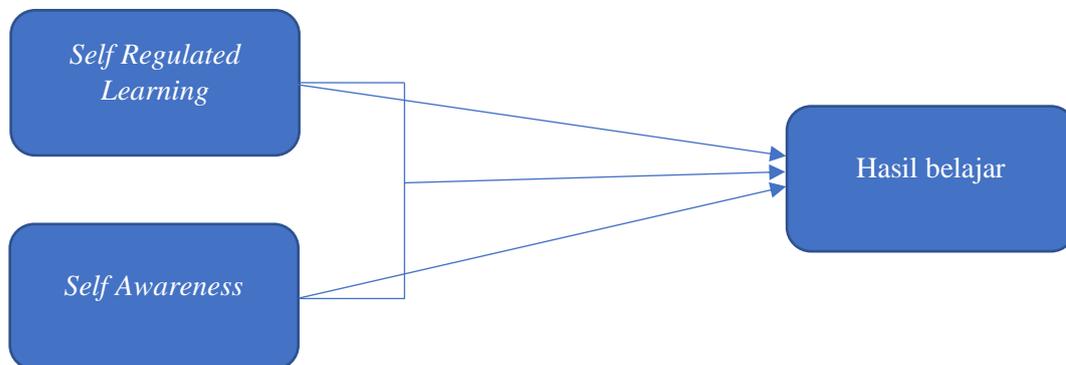
Hal tersebut mendasari ide dari pengambilan variabel *self regulated learning* dan *self awareness*. Menurut The Liang Gie dalam Indrayanto (2019:144), “*Self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan”. Sedangkan menurut Nu'man (2019: 52) “*Self awareness* yaitu mengetahui apa yang sedang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat”.

Hubungan variabel *self regulated learning* dengan hasil belajar didukung oleh pernyataan dari Naibaho & Kusmiyanti (2021:157), bahwa “Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar (*self regulated learning*) dalam pelaksanaan kegiatan belajar dapat mengatur, motivasi, menganalisis dan mengawasi tingkah lakunya sendiri agar aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran”. Seangkan hubungan antara variabel *self awareness* dan hasil belajar juga diperkuat oleh pernyataan dari Nu'man (2019: 52), yang menjelaskan bahwa “*self awareness* juga

merupakan salah satu atribut dasar dari aspek *emotional intelligence* dan juga merupakan salah satu kunci utama dalam meraih sukses di dalam segala hal” kesuksesan yang dimaksud disini merupakan hasil belajar.

Adapun pada penelitian ini mengusung teori belajar behavioristik yang dicetus oleh John B. Watson. Pada teori behavioristik ini, dikutip dari Sudarti (2019:59) menyatakan bahwa “teori behavioristik ini memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang bisa diamati, diukur, dan dinilai secara konkret, karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik”. Stimulus yang dimaksud disini ialah segala hal apapun yang dapat berdampak pada tingkah laku anak sebagaimana perubahan dari hasil belajar. Maka dapat diinterpretasikan bahwa stimulus yang dimaksud ialah *self regulated learning* dan *self awareness*, serta perubahan perilaku adalah hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirancang kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau praduga dalam penelitian. Praduga tersebut masih bersifat sementara karena belum teruji, atau dalam kata lain, praduga tersebut dianggap benar jika sudah diuji dengan penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Samsu (2017:135), mengemukakan pengertian hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan

belum menggunakan fakta". Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.

H0: Tidak terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Ha: Terdapat pengaruh *self awareness* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.

H0: Tidak terdapat pengaruh *self awareness* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.

3. Ha: Terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self awareness* secara simultan terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.

H0: Tidak terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self awareness* secara simultan terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2021/2022.